

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Di bawah ini terdapat tiga rangkaian penulis mengenai penelitian terdahulu yang judul dan teorinya memiliki kesamaan dengan judul dari penelitian yang dikerjakan oleh peneliti sebagai berikut

1. Kurniati Indah, Tahun 2021. REPRESENTASI PERJUANGAN SEORANG AYAH DALAM FILM SEJUTAH SAYANG UNTUKNYA.

Penelitian ini di tulis oleh indah Kurniati dari program studi ilmu komunikasi, Konsentrasi Penyiaran, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. Dengan judul: Representasi Perjuangan seorang ayah dalam film sejutah sayang untuknya (analisis Semiotika Roland Barthes). Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui perjuangan seorang ayah dalam film sejutah sayang untuknya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif untuk memperoleh hasil penelitian dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 6 *scene* yang dinilai merepresentasikan perjuangan seorang ayah dalam film. Dalam 8 *scene* tersebut dapat dilihat perjuangan seorang ayah yang tergambar melalui usaha, kerja keras, sikap pantang menyerah, serta penuh kesukaran dan bahaya. Secara denotasi perjuangan seorang ayah dalam film Sejuta Sayang Untuknya digambarkan

sebagai seorang single father yang berusaha menafkahi dan membahagiakan putri semata wayangnya. Secara konotasi karakter Sagala berjuang memenuhi keperluan pendidikan anaknya yang terlihat pada *scene* 28 dimana saat itu Sagala berusaha untuk bernegosiasi dengan pemilik toko agar bisa membeli *handphone* dengan menyerahkan uang seadanya sekaligus barang-barang yang ia miliki supaya anaknya memiliki *handphone* yang bisa digunakan untuk ujian sekolah. Secara mitos dalam realitanya ayah merupakan sosok yang tegas dan keras namun ayah sebagai sosok *single father* juga berusaha untuk menjalankan peran ganda dengan baik sehingga memiliki sifat hangat dan perhatian untuk membangun kedekatan dengan sang anak.

2. Cahaya Yolanda Adventina, Tahun 2022. REPRESENTASI PERILAKU AYAH KETIKA KEHILANGAN ANAK DALAM FILM" WRATH OF MAN"(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Penelitian ini disusun oleh Yolanda Adventiana Cahaya dari program studi ilmu komunikasi Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. Dengan judul Representasi perilaku ayah ketika kehilangan anak dalam film Wrath of man (analisis Semiotika Charles Sanders pierce). Melalui film ini peneliti bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana representasi perilaku dari seorang ayah ketika kehilangan anaknya. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif, dan teori semiotika Charles Sanders Pierce diterapkan melalui metode analisis makna segitiga. Metode analisis makna segitiga mengacu pada *representament* (tanda atau yang mewakili suatu objek), *object* (sesuatu yang

direpresentasikan), dan *interpretant* (seseorang yang menafsirkan apa yang direpresentasikan makna dari sebuah tanda). Berdasarkan hasil penelitian ini menemukan temuan berupa perilaku ayah ketika kehilangan anak berikut ini, yang pertama shock, yang kedua menyangkal, ketiga marah, keempat bersikap agresif, kelima berkorban, ke enam balas dendam. Seorang ayah yang kehilangan anak akan tidak memperlihatkan kesedihannya, berbeda dengan seorang ibu. Ayah akan menunjukkan ekspresi dengan bertindak dan mencari keadilan.

3. Silvanari Tyga Ambar, Tahun 2021. REPRESENTASI KARAKTER AYAH DALAM FILM NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI.

Penelitian ini ditulis oleh Tyga Ambar Silvanari dari program studi ilmu komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya Banten. Dengan judul jurnal Representasi Karakter Ayah Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders peirce untuk mendapatkan gambar dari karakter ayah melalui tanda, objek dan juru bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Karakter Ayah dalam film ini adalah sosial yang terwakili sebagai tokoh yang dominan melalui perannya sebagai pelindung sehingga dikaitkan dengan *precca* yang sugll valid di Indonesia terutama dalam lingkungan manusia.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, bahwa ada persamaan dan perbedaan yang peneliti temukan yaitu persamaan yang peneliti temukan pada jenis penelitian deskriptif kualitatif, analisis dan teori yang

digunakan. Sedangkan untuk perbedaannya sendiri yang peneliti temukan dari penelitian terdahulu yang telah dikemukakan yaitu subjek dan objek penelitian, dimana subjek penelitian terdapat pada Film Tampan Tailor. Sedangkan objek penelitian adalah Representasi Karakter Ayah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan semiotika dari Charles Sanders Peirce dan jenis penelitian deskripsi kualitatif, untuk menganalisis Representasi Karakter Ayah dalam Film Tampan Tailor.

Perbedaan mendasar dari penelitian ini adalah terletak pada hasil. Hasil penelitian yang digunakan oleh penulis menunjukkan karakter ayah yang pekerja keras, bertanggung jawab, pelindung, ikhlas, tegas dan penuh kasih sayang. Hal ini ditemukan menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce.

2.2 Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan bantuan media yang bertujuan untuk memberikan informasi maupun mengubah sikap pendapat atau perilaku seseorang (Effendy, 2018:31). Komunikasi adalah kegiatan menyampaikan informasi, pesan dan berita kepada lawan bicara baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi berhubungan erat dengan keterampilan, baik keterampilan yang diasah maupun yang alami (Tazkiya, 2021:346).

2.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Komponen terdapat beberapa bagian dalam proses komunikasi (Muchtar, 2018:150) diantaranya adalah:

1. komunikator

Komunikator bertugas sebagai pengirim pesan dalam proses komunikasi atau dapat diartikan bahwa komunikator adalah seorang atau sekelompok orang yang berinisiatif sebagai penyampaian pesan dalam sebuah interaksi.

2. Pesan

Kata-kata, tulisan, gambar dan yang lainnya disampaikan komunikator disebut dengan pesan. Pesan disesuaikan dengan tujuan penyampaian pesan seperti pesan persuasif, bertujuan kepada perubahan sikap atau tingkah laku orang lain.

3. Media

Media adalah saluran komunikasi atau alat yang digunakan dalam proses komunikasi.

4. Komunikan

Komunikan adalah pihak yang bertindak sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator, terdiri dari satu orang atau kelompok.

5. Umpan balik

Umpan balik atau feedback yang diharapkan oleh komunikator adalah umpan balik yang sesuai dengan tujuan komunikasi.

2.2.3 Jenis-jenis Komunikasi

1. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah suatu kemampuan untuk menyampaikan sebuah kalimat menggunakan symbol-simbol yang memiliki dua macam bentuk yakni dalam bentuk tulisan dan dalam bentuk lisan yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari (Hermawan, 2019:14).

2. Komunikasi Non-verbal

Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Komunikasi nonverbal itu bisa berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal yang dilakukan tidak bisa menjelaskan atau mengungkapkan sesuatu secara jelas (Kusumawati, 2019: 83-98).

3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sering di terjadi dalam keluarga. Terkait komunikasi ini sering terjadi dalam interaksi antarpribadi, antara suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, antara anak dan anak. Karena bentuk komunikasi interpersonal yang paling sering dipakai oleh para anggota keluarga pada umumnya adalah komunikasi *face to face* (Samsinar, 2020).

4. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak. Disadari atau tidak sebelum berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain kita akan melakukan komunikasi intrapersonal atau berbicara kepada diri sendiri terlebih dahulu

5. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah suatu bidang studi, penelitian dan penerapan menitikberatkan, tidak hanya pada proses kelompok secara umum, tetapi juga pada perilaku komunikasi individu-individu pada tatap muka kelompok diskusi kecil (Novianti, 2019:26). Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang melibatkan satu atau lebih dari satu untuk dapat mendiskusikan suatu agar dapat mencapai suatu tujuan.

6. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi segala bentuk komunikasi yang terjadi di dalam sebuah organisasi yang bertujuan untuk tercapainya tujuan bersama (Amaludin, 2020:5). Dengan ini dapat dikatakan bahwa komunikasi organisasi merupakan komunikasi yang dapat dilakukan interaksi sosial dalam suatu organisasi guna mengkoordinasikan suatu individu agar dapat menjalankan tujuan bersama.

7. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang menggunakan media massa berteknologi modern yang mampu menyampaikan pesan secara massal dan

dapat diakses oleh khalayak luas, anonim dan heterogen (Hadi & et al, 2021: 35-57). Hal ini dapat dikatakan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang dapat dilakukan melalui media sosial untuk melakukan suatu komunikasi.

2.4 Film

Menurut Manaco, (dalam Almira, 2022:2) Film adalah salah satu bentuk media audio visual yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat menyimpulkan bahwa film merupakan suatu bentuk gambar yang bergerak untuk menyajikan sebuah cerita dalam bentuk perpaduan peristiwa audio visual yang di pertonton dapat pula dilihat dan mendengarkan ceritanya. Oleh sebab itu juga film dapat dijadikan sebagai media komunikasi yang dapat menjangkau banyak khalayak untuk menyampaikan pesan dalam cerita tersebut.

2.4.1 Jenis-Jenis Film

Menurut Pratista, 2017: 34) ada beberapa jenis-jenis film yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun

merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film documenter juga tidak memiliki tokoh antagonis maupun protagonist.

2. Film Fiksi

Film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengandengan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film biasanya juga terikat hukum kausalitas. Cerita juga biasanya memiliki karakter (penokohan), seperti antagonis dan protagonist, jenis sangat bertolak belakang dengan jenis film documenter.

3. Film Eksperimental

Film eksperimental adalah jenis film yang berbeda dengan film documenter dan film fiksi. Film eksperimental tidak mempunyai alur tetapi tetap memiliki sebuah struktur Pembangun. Struktur dalam film eksperimental sangat dipenuhi oleh perasaan yang subjeknya misalnya ide, gagasan, emosi, serta pengalaman batin yang dirasakan oleh tokoh yang terlibat dalam sebuah film.

Dari ketiga penjelasan di atas mengenai jenis-jenis film maka dapat disimpulkan bahwa film *Tampan Tailor* merupakan film jenis Fiksi. Hal ini karena Film ini menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengandaian yang telah dirancang sejak awal.

2.4.2 Fungsi Film

Dalam hal ini terdapat tiga fungsi film yaitu Menurut Pratista, 2017:34-38) sebagai berikut:

1. Film sebagai medium ekspresi seni peran yang berkaitan erat dengan hubungan dengan seni.
2. Film sebagai tontonan yang bersifat dengar-pandang (audio-visual) atau bisa dibilang sebagai hiburan.
3. Film sebagai piranti penyampaian pesan apa saja yang bersifat dengar pandang, oleh karenanya film berkaitan erat dengan informasi.

2.4.3 Struktur Film

Sebagai alat komunikasi massa untuk bercerita film yaitu memiliki beberapa struktur Menurut Pratista, 2017:40) Film secara struktur terbentuk dari sekian banyaknya *shot*, *scene* dan *sequence*. sebagai berikut:

1. *Shot*, selama produksi film memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera dimatikan (*off*) atau juga sering diistilah satu kali *take* (pengambilan gambar) sementara shot setelah film telah jadi (pasca produksi) memiliki arti satu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar (*editing*).
2. *Scene* (adegan). Adegan merupakan satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang diperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang ikat oleh

ruangan, waktu, is (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan.

3. *Sequence*. Salah satu adegan besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu sekun umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan.

2.5 Karakter Ayah

2.5.1 Definisi Ayah

Ayah menurut kamus Bahasa Indonesia adalah orang tua laki-laki. Ayah merupakan peletak dasar kemampuan intelektual, kemampuan memecahkan masalah dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah kognitif anak (Sholikhah, 2019:57). Ayah merupakan sosok kepala keluarga sehingga memiliki kedudukan yang paling mulia. Ayah merupakan pimpinan bagi istri dan anak-anaknya, karena ayah sangat bertanggung jawab dalam kehidupan mereka dan kelak akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang ayah dalam kehidupan keluarga sangat penting, karena sosok ayah adalah sebagai kepala keluarga bagi anak-anaknya dan juga suami dari istrinya. Oleh karena itu, ayah diperankan sebagai ayah yang bertanggung jawab dalam segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga.

2.5.2 Karakter

Menurut Suyanto, (dalam Setyadi, 2019:19) karakter adalah cara berpikir atau perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat. Menurut Lickona, (dalam Purandina, 2022:2) karakter adalah sebagai nilai fundamental yang membentuk kepribadian seseorang dan dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh.

Dari pernyataan diatas dapat penulis simpulkan bahwa karakter sendiri dapat dikatakan sikap atau perilaku seseorang. Jadi karakter merupakan sikap atau perilaku seseorang yang dapat dinilai orang lain. Karakter juga dapat disebut sebagai nilai dasar yang dapat membangaun pribadi seseorang, yang nantinya dapat membedakan sikap dan perilaku dengan orang lain.

2.6 Representasi

Menurut Hall, (dalam Prasetya, 2021:93) representasi merupakan suatu proses produksi dan pertukaran sebuah makna berdasarkan konsep yang terdapat pada pikiran dengan perantara bahasa. Representasi diproduksi melalui makna untuk mengartikan suatu dalam menjelaskan serta menggambarkan imajinasi perasaan seseorang. Representasi juga digunakan dalam menjelaskan makna yang

ditampilkan melalui sebuah symbol. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau mempresentasikan pada orang lain. Representasi merupakan bagian penting dalam proses di mana bahasa diproduksi dan dipertukarkan di antara simbol-simbol yang ada. Menurut Hall, (dalam Winarni, 2017:142) Representasi melibatkan penggunaan bahasa dalam tanda-tanda (sign-sign) dan image-image yang mewakili atau mempresentasikan sesuatu.

Dari kedua penjelasan tersebut dapat menyimpulkan bahwa Representasi merupakan sebuah makna dalam gambaran yang dapat menunjukan atau mewakili sebuah realita maupun kondisi tertentu. Sehingga dapat menghubungkan objek nyata dalam peristiwa atau fenomena dalam cerita tersebut. Di dalam film *Tampan Tailor* terdapat tanda, gambar, dan teks yang merupakan representasi dari realita film tersebut. Untuk itu, peneliti ingin menjelaskan tentang Representasi Karakter Ayah dalam Film *Tampan Tailor*.

2.7 Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce

2.7.1 Semiotika

Menurut Segers, (dalam Rendi, 2021:37) dengan semiotika, kita pasti berurusan dengan tanda. Semiotika seperti kata Lechte adalah teori tentang tanda dan pandangan. Lebih jelasnya lagi semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana sign tanda-tanda

dan berdasarkan pada sign system “sistem tanda. Menurut Eko, (dalam Rendi, 2021:38) Secara etimologi istilah semiotic berasal dari Bahasa Yunani semeion yang berarti tanda tanda itu sendiri didefenisikan sebagai sesuatu atas dasar konvensi sosial terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha untuk mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan Bersama-sama manusia (Irfandi, 2021:24). Dalam analisis Saussure, semiology merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat dan dengan demikian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial.

2.7.2 Semiotika Charles Sanders Pierce

Charles Sanders Pierce menurut Aart van Zoest (1993:8), adalah seorang filsuf Amerika yang paling Orisinal dan Multidimensional. Pierce adalah seorang pemikir yang argumentatif. Pierce lahir dalam sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839 (ayahnya, Benjamin adalah seorang profesor matematika di Harvard). Pada tahun 1859, 1862, dan 1863 secara berturut-turut ia menerima gelar B.A., M.A., dan B.Sc. dari Universitas Harvard. Selama lebih dari tiga puluh tahun (1859-1860, 1861- 1891) Pierce banyak melaksanakan tugas astronomi dan geodesi untuk survei pantai Amerika Serikat dari tahun 1879-1884, ia menjadi dosen paruh waktu dalam bidang logika di Universitas Johns Hopkins (Sobur, 2003:39-40).

Kualifikasi dan kemampuan seperti diperlihatkan di atas, menurut pemaparan John Lechte (2001:226), tidak terlalu menampilkan keterpelajaran klasik yang datang dari karya-karya Pierce. Ia tidak sekedar menerjemahkan istilah Semiotika yang kini jadi populer itu, bahasa Yunani kuno tetapi ia juga menjadi seorang pemikir tentang karya-karya Kant dan Hegel yang ia baca dalam bahasa Jerman (Sobur 2003:40). Pierce menuliskan tentang berbagai masalah yang satu sama lain tidak saling berkaitan, tentunya bidang yang diminatinya sangat luas. Ia menekuni ilmu pasti, alam, kimia, astronomi, linguistik, psikologi, dan agama. Dalam hal ini ia tak sekedar sebagai seorang penggemar, melainkan sebagai seorang ilmuwan yang penuh tanggung jawab, ia mengetahui banyak hal.

Kerap kali disebut bahwa selain menjadi seorang pendiri pragmatisme. Pierce memberikan sumbangan yang penting pada logika filsafat dan matematika, khususnya semiotika. Yang jarang disebut adalah bahwa Pierce melihat teori semiotikanya- karyanya sebagai tanda sebagai yang tak terpisahkan dari logika (Sobur, 2003: 40).

2.7.3 Pokok Semiotika Charles Sanders Peirce

Pierce terkenal karena teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, Pierce, sebagaimana dipaparkan Lechte (2001:227), seringkali mengulang-mengulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Perumusan yang terlalu sederhana ini menyalahi kenyataan tentang adanya suatu

fungsi tanda-tanda A menunjukan suatu fakta (atau objek B), kepada penafsirannya yaitu, C. Oleh karena itu, suatu tanda itu tidak pernah berupa suatu entitas yang sendirian, tetapi yang memiliki ketiga aspek tersebut. Pierce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan, objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirannya-unsur pengantar- adalah contoh dari keketigaan. Keketigaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga mengakibatkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa di tangkap oleh penafsir lainnya. Penafsir ini adalah unsur yang harus ada untuk mengkaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi, dan penangkapan (hipotesis) membentuk tiga jenis penafsir yang penting) (Sobur, 2003:40-41).

Bagi pierce (Sobur, 2003:41), tanda *is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*". Sesuatu yang digunakan agar tanda (sign atau representamen) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground, object, dan interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Pierce (Sobur, 2003:41) mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan ground dibaginya menjadi *qualisign, sinsign, dan legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa

ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia (Sobur, 2003: 41).

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *Icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan misalnya, potret dan peta. Indeks adalah tanda adanya hubungan antara tanda dan petanda yang bersifat kausal dan hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Tanda dapat pula mengacu pada denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Sobur, 2003:42).

Berdasarkan *Interpretant*, tanda (*sign, representament*) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya orang yang matanya merah matanya dapat menandakan bahwa orang itu baru selesai menangis, atau menderita penyakit mata. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya jika pada suatu jalan sering terjadi sebuah kecelakaan maka di tepi jalan dipasang rambu-rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ

sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu (Sobur, 2003:42). Berdasarkan berbagai klasifikasi tersebut, Pierce (Sobur, 2003:42) membagi tanda menjadi sepuluh jenis:

1. *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata keras menunjukkan kualitas tanda. Misalnya, suaranya keras yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
2. *Iconic Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan, contoh: foto, diagram, peta dan tanda baca.
3. *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contoh: pantai yang sering merenggut nyawa orang yang mandi disitu akan dipasang bendera bergambar tengkorak yang bermakna berbahaya.
4. *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya tanda larangan terhadap pintu masuk di sebuah kantor.
5. *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya rambu lalu lintas.
6. *Rhematic Indexical Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk.

7. *Dicent Indexical Legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Tanda berupa lampu merah berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka yang tengah dilarikan ke rumah sakit.
8. *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar harima. Lantas kita katakan, harimau. Mengapa kita katakan demikian, karena ada asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita lihat yang namanya harimau.
9. *Dicent Symbol* atau *proposition (Proposisi)* adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalau seseorang berkata pergil penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak, dan sertamerta kita pergi. Padahal proposisi yang kita dengar hanya kata. Kata-kata yang kita gunakan menggunakan kalimat, semuanya adalah proposisi yang mengandung makna yang berasosiasi di dalam otak. Otak secara cepat atau otomatis menafsirkan proposisi itu, dan seseorang secara cepat menetapkan pilihan atau sikap.
10. *Argument*, yakni tanda yang merupakan inferens seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata, Gelap. Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian argumen

merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa seseorang berkata begitu. Tentu saja penilaian tertentu mengandung kebenaran.